BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan menjadi kunci utama dalam pembentukan sikap beragama anak. pertambahan usia anak memiliki konsekuensi pada perubahan proses pendidikan yang mereka terima, oleh sebab itu, dengan bertambahnya usia anak dan berubahnya perilaku mereka maka harus disertai pendidikan yang tepat sehingga memiliki sikap dan tingkah laku serta budi pekerti yang luhur yang nantinya akan membuat anak menjadi orang dewasa yang hidup menjalankan ajaran agama.[1]

Dengan sikap beragama yang mereka miliki, maka akan dapat mengontrol dan mendorong seseorang untuk bertingkah laku sesuai dengan norma agama. Karena pendidikan agama yang bersifat *dresser* dan menggugah akal serta perasaan memegang peranan penting dalam pembentukan sikap keagamaan.[2]

Pendidikan agama menempati posisi yang vital menyertai proses pendidikan anak. akibat kurangnya pendidikan agama pada jiwa peserta didik maka dapat memicu adanya tindakan yang tidak sesuai dengan sikap

[1] Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), 101.
[2] Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keagamaan. Jika sikap keagamaan sudah tertanam dalam diri seseorang maka akan timbul adanya ketaatan beragama.[3]

Demi tercapainya tujuan cita-cita tersebut, maka dalam hal ini seorang guru harus memperhatikan perkembangan muridnya, terutama dalam pendidikan agama islam, karena pendidikan agama dalam sekolah sangat penting untuk pembinaan dan penyempurnaan sikap keagamaan seorang murid.

Sekolah merupakan suatu lembaga formal yang mempersiapkan peserta didik dan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam hal ini mata pelajaran pendidikan agama dan budi pekerti yang sangat berperan penting dalam mengembangkan akhlak, sikap atau moral para peserta didik bukan hanya peserta didik yang pandai dalam hal kognitif saja, tetapi juga pandai dalam hal afektif serta aspek psikomotorik.[4]

Pembelajaran merupakan proses yang berfungsi membimbing para peserta didik di dalam kehidupan yakni membimbing mengembangkan diri sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dijalani oleh para peserta didik tersebut. tugas perkembangan itu mencakup keutuhan hidup baik individu maupun sebagai masyarakat dan juga sebagai mahkluk ciptaan tuhan. Dengan demikian ditinjau secara luas, manusia yang hidup dan berkembang itu adalah manusia yang selalu berubah dan perubahan itu merupakan hasil belajar.

[3] Zakiyah Darajat, *Kesehatan Mental* (Jakarta: PT Toko Gunung Agung, 2001), 124.
[4] Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak semua hasil belajar itu berlangsung secara sadar dan terarah bahkan ada kecenderungan bahwa perubahan-perubahan yang tidak disadari dan tidak direncana itu lebih banyak memberi kemungkinan perubahan tingkah laku yang berada di luar titik tujuan.[5]

Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha memengarui emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Melalui pembelajaran akan terjadi proses implementasi moral keagamaan, aktivitas dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar.[6] Oleh karena Gagne mengatakan:

> Mengajar atau *teaching* merupakan bagian dari pembelajaran *(instruction),* di mana peran guru lebih ditekankan kepada bagaimana merancang berbagai sumber fasilitas yang tersedia untuk digunakan atau dimanfaatkan siswa dalam mempelajari sesuatu,[7] sedangkan belajar menurut Gagne mengartikan sebagai sebuah perubahan dalam karakteristik kemampuan manusia yang berkelanjutan dalam kurun waktu tertentu.[8]

Belajar bukan menghafal dan bukan pula mengingat. belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses dapat ditunjukan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pengalamannya, sikap dan tingkah lakunnya,

---

[5] Sadirman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 13.
[6] Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 83.
[7] Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Kencana Perdana Group, 2008), 78.
[8] Gagne Robert M*, Esselentials of learning for instructions* (Liones: The Drayden Press, 1974), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketrampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu sehingga pembelajaran bisa bermakna.[9] Berbicara tentang belajar bermakna, ada beberapa strategi yang dapat digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Salah satu strategi yang dikembangkan saat ini adalah pendekatan pembelajaran kontekstual.[10]

Pembelajaran kontekstual adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan nyata.[11]

Pembelajaran kontekstual dapat dikatakan sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang mengalami dan menunjukkan kondisi alamiah dari pengetahuan. Melalui hubungan di dalam dan di luar kelas, pendekatan pembelajaran kontekstual menjadikan pengalaman lebih relevan dan berarti bagi siswa dalam membangun pengetahuan yang akan mereka terapkan dalam kehidupannya. Pembelajaran kontekstual menyajikan suatu konsep yang mengaitkan materi pelajaran yang dipelajari siswa dengan konteks dimana

---

[9] Nana sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1989), 28.

[10] Pembelajaran kontekstual diperkenalkan oleh hasil penelitian B. Johnson yang menyimpulkan bahwa siswa akan belajar lebih baik jika apa yang dipelajari terkait dengan apa yang diketahui dengan kegiatan atau peristiwa yang akan terjadi disekelilingnya, munculnya pembelajaran kontekstual ini dikarenakan didasarkan atas kekecewaan pemerintah Amerika terhadap pembelajaran tradisional yang berlangsung lama, tetapi tidak ada perubahan dalam hasil yang diperoleh oleh peserta didik di sana.

[11] Elaina B Johnson, *Contextual Teaching Learning: Menjadikan Belajar Mengajar Mengasikkan dan Bermakna* (Bandung: Mizan Learning Centre, 2009), 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

materi tersebut digunakan, serta berhubungan dengan bagaimana seseorang belajar atau gaya/cara siswa belajar. Mata pelajaran akan lebih berarti jika siswa mempelajari materi pelajaran yang akan disajikan melalui konteks kehidupan mereka, dan menemukan arti di dalam proses pembelajarannya, sehingga pembelajaran akan menjadi lebih berarti dan menyenangkan. Siswa akan bekerja keras untuk mencapai tujuan pembelajaran, dan selanjutnya siswa akan memanfaatkan kembali pengetahuaan dan kemampuannya itu dalam konteks di luar sekolah untuk menyelesaikan permasalahan di dunia nyata, baik secara mandiri maupun secara kelompok.[12]

Pembelajaran kontekstual banyak dipengarui filsafat konstruktivisme.[13] yang mulai digagas oleh Mark Baldwi dan selanjutnya dikembangkan oleh Jean Piaget. Aliran filsafat konstruktivisme berangkat dari pemikiran epistemology Giambatista Visco yang mengungkapkan tuhan adalah pencipta alam semesta dan manusia adalah tuan dari ciptaannya. Oleh karena itu menurut Visco, pengetahuan itu tidak lepas dari orang yang tau,

[12] Mochammad Enoh, *Implementasi Contextual Teaching and Learning dalam KBK Matapelajaran Geografi SMU/MA,* (Malang: LPTK dan ISPI, 2004), 20.

[13] Konstruktivisme merupakan serapan dari bahasa inggris yaitu *to construct* yang artinya membangun atau menyususn sesuatu. Konsep inti dari adanya teori konstruktivisme adalah untuk proses penstrukturan atau pengorganisasian dala suatu kegiatan. Secara istilah konstruktivisme adalah suatu cabang dari ilmu filsafat, psikologi dan teori belajar yang menekankan pada suatu konstruksi yaitu membangun tingkat intelektual seseorang untuk lebih kritis dan rasional. Konstruktivisme juga dapat diartikan suatu paham yang mengatakan bahwa, siswa membina sendiri suatu pengetahuan atau konsep secara aktif berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki. Dalam proses ini, siswa menyesuaikan pengetahuan yang diterima dengan pengetahuan yang ia miliki untuk membina pengetahuan yang baru. Lihat Sukiman, *Teori pembelajaran Dalam Pandangan Konstruktivisme dan Pendidikan Islam* (Kependidikan Islam, Vol 3 No 1 Januari-Juni, 2008), 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan merupakan struktur konsep dari subyek yang mengamati.[14] Piaget berpendapat bahwa:

> Sejak kecil setiap anak sudah memiliki struktur kognnitif yang kemudian dinamakan skema, skema terbentuk karena pengalaman. Misalnya anak senang bermain dengan kucing dan kelinci sama-sama berbulu putih. Berkat keseringannya, ia dapat menangkap perbedaan keduanya, yaitu bahwa kucing berkaki empat sedangkan kelinci berkaki dua, pada akhirnya berkat pengalaman itulah dalam struktur kognitif anak akan terbentuk skema tentang binatang berkaki empat dan binatang berkaki dua. Maka skema anak akan semakin dewasa.[15]

Konstruktivisme yang menjadi landasan filosofis pembelajaran kontekstual yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia (peserta didik) sendiri secara bertahap, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit).[16] Oleh karena itu peserta didik dapat membangun pengetahuan di benak mereka sendiri dan memberi makna melalui pengalaman nyata sehingga pengetahuan menjadi milik mereka sendiri. Hal tersebut sesuai dengan pendidikan agama islam yang berorientasi pada pendidikan nilai. Bahwa pendidikan nilai bukan memaksakan nilai-nilai, tetapi memberi ketrampilan kepada peserta didik agar mampu memilih, mengembangkan, menganalisis, mempertanggungjawabkan dan menginternalisasikan nilai-nilainya sendiri.[17]

---

[14] Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Kencana Perdana Group, 2008), 11.
[15] Ibid., 12
[16] Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter, Kontruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajarab Afektif* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012), 70.
[17] Ibid., 144.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemerintah dengan kebijakannya merevisi kurikulum lama (Kurikulum KTSP) dengan mengganti kurikulum baru yaitu kurikulum 2013.[18] Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sisdiknas pasal 35 dan 36 yang menekankan perlunya peningkatan standar nasional pendidikan sebagai acuan kurikulum secara berencana dan berkala dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional.[19] kurikulum 2013, ini diharapkan mampu merubah pola pembelajaran yang selama ini lebih dominan terhadap ranah kognitif, dapat menyentuh ketiga ranah yaitu ranah kognitif, psikomotorik dan afektif. Dengan seimbang tanpa ada yang dominan. Hal ini sesuai dengan perwujudan indikator standar kompetensi lulusan dalam kurikulum 2013 yaitu membentuk pribadi peserta didik secara utuh. Perlunya penekanan kata utuh karena hasil pendidikan sebagai output dari setiap satuan pendidikan selama ini belum menunjukan keutuhan

[18] Kurikulum 2013 adalah kurikulum terbaru yang diluncurkan oleh Departemen Pendidikan Nasional mulai tahun 2013 ini sebagai bentuk pengembangan dari kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang mencangkup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Hal ini senada dengan apa yag ditegaskan dalam pasal 1 ayat 29 Undang-Undang no. 20 tahun 2003 bahwa kurikulum merupakan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum 2013 ini diberlakukan secara bertahap mulai tahun ajaran 2013-2014 melalui pelaksanaan terbatas, khususnya bagi sekolah-sekolah yang sudah siap melaksanakannya. Pada Tahun Ajaran 2013/2014, Kurikulum 2013 dilaksanakan secara terbatas. Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan dari Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang dirintis pada tahun 2004 dan KTSP atau Kurikulum Tingakat Satuan Pendidikan. Lihat Muhammad Nuh, *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 213 SD Kelas IV* (Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjminan Mutu Pendidikan, 2013), 72.

[19] Mida Latifatul Muzamiroh, *Kupas Tuntas Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Kata Pena, 2013), 110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut.[20] Merryfield dalam bukunya *Preparing teacher to teach global perspectives*, Menyatakan:

> Ada tiga syarat yang harus dimiliki guru dalam mengembangkan pendidikan yang berperspektif global, yakitu kemampuan konseptual.[21] Pengalaman lintas budaya,[22] dan ketrampilan pedagogis,[23] ketiga hal tersebut sangat diperlukan untuk menjawab pendidikan abad ke 21 ini. Seperti halnya tersebut di atas metode pembelajaran agama islam yang penuh selama ini lebih ditekankan pada hapalan, padahal islam penuh dengan nilai-nilai yang harus dipraktekkan dalam perilaku keseharian, akibatnya siswa kurang memahami kegunaan dan manfaat dari apa yang telah dipelajari dalam materi PAI yang menyebabkan tidak ada motivasi siswa untuk belajar materi PAI.

Upaya untuk merealisasikan pelaksanaan pendidikan agama islam, guru dituntut untuk menguasai pengetahuan yang memadai teknik-teknik mengajar yang baik agar ia mampu mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan

---

[20] Mulyasa, *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013), 11.

[21] Kemampuan konseptual berkenaan dengan peningkatan pengetahuan guru dalam konteks isu-isu global, guru harus memiliki wawaan global agar mereka memiliki ketrampilan mengapreseasi persamaan dan perbedaan budaya dalam masyarakat dunia. Penguasaan konseptual dalam tema perspektif global diyakini dalam membangun suasana belajar yang dinamis agar siswa mampu merespon isu-isu local dalam kaitanya dengan masalah-masalah global. Lihat Abudin Nata, *Pendidikan Islam di Era Global* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), 370.

[22] Pengalaman lintas budaya masih banyak yang belum dimiliki para guru. Hal ini disebabkan latar belakang pendidikannya yang hanya di daerah nasional. Mayoritas lulusan S1 dari tempat asalnya. Berbeda jika lulusan S1 atau perguruan tinggi yang biasanya dihuni oleh berbagai mahasiswa dari berbagai etnik, ras, agama, dan adat istiadat. Mereka telah belajar berinteraksi secara intercultural dan lebih mengerti perbedaan latar belakang masing-masing orang. Karena kesadaran multi budaya akan mudah terbentuk apabila orang secara langsung mengalaminnya dalam kehidupan sesungguhnya. Lihat Har Tilar, *Multikulturalisme Tantangan-Tantangan Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004), 179.

[23] Ketrampilan pedagogis tentunya menyangkut metode mengajar yang tepat oleh guru agar peserta didik dapat memahami suatu masalah dalam konteks yang luas dan komprehensif (menyeluruh) selain menguasai materi dan konsepsi permasalahan. Guru harus memiliki kemampuan agar yang disampaikan mudah diterima. Serta muncul motivasi bagi peserta didik untuk mempelajari dan mendalami tema-tema yang ada di luar kelas. Lihat Nurani Soyomukti, *Pendidikan Perspektif Globalisasi* (Yogyakarta: Arruz Media Group, 2008), 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diharapkan dan menciptakan suasana pengajaran yang efektif.[24] Melihat realitas yang ada di lapangan, sebagian teknik dan suasana pengajaran di sekolah-sekolah yang digunakan para guru tampaknya lebih banyak menghambat untuk memotivasi potensi otak, sebagian contoh seorang peserta didik hanya disiapkan sebagai seorang anak yang harus mau mendengarkan, mau menerima seluruh informasi atau mentaati segala perlakuan gurunya, yang lebih parah lagi adalah fakta bahwa semua yang dipelajari dibangku sekolah itu ternyata tidak integrative dengan kehidupan sehari-hari, bahkan jarang realitas sehari-hari yang mereka saksikan bertolak belakang dengan pelajaran di sekolah. Budaya dan mental semacam ini pada giliranya membuat mental siswa tidak mampu mengaktivasi kemampuan otaknya, sehingga mereka tidak memiliki keberanian menyampaikan pendapat, lemah penalaran dan tergantung pada orang lain.

Seorang pendidik yang baik selalu memotivasi anak-anak didiknya untuk terus belajar dan berkarya.[25] Pada setiap kesempatan pendidik seperti ini akan mengajak setiap anak didiknya untuk mengembangkan kreativitas keahlianya. Dengan motivasi tersebut, anak didik akan memiliki semangat baru dalam menyikapi segala hal dalam kehidupannya.

---

[24] Pembelajaran yang efektif bukan membuat guru pusing tapi bagaimana tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan mudah dan menyenangkan. Disinilah peran guru dalam membangkitkan motivasi belajar siswa

[25] Asep Umar Fakrudin, *Pengenalan Pemahaman dan Praktek Mewujudkan* (Yogyakarta: DIVA Press, 2009), 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Motivasi yang diberikan oleh gurunya bisa menjadi titik pelita penerang kehidupan siswanya, karena dengan motivasi tersebut, akan semakin bersemangat untuk selalu berkreasi dan mengembangkan bakatnya, karena ada kecenderungan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan lebih baik jika lingkungannya diciptakan alamiah, belajar akan lebih bermakna jika anak-anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya, karena sebenarnya strategi pembelajaran kontekstual menurut guru untuk mendesain proses pembelajaran yang dapat menstimulasi aktivitas siswa. Dalam konteks teori pembelajaran dikenal dengan pendekatan *Student centered*, yakni pembelajaran yang berpusat pada anak didik. guru yang bertindak sebagai fasilitator. Komunikasi yang dibangun dalam pembelajaran adalah komunikasi banyak arah (*Multiple way communication*) dalam konteks ini siswa dituntut lebih aktif tetapi tetap pada koridor pengawasan bimbingan guru. Dengan demikian proses pembelajaran akan lebih optimal hasilnya dengan efektifitas dan efesien waktu, tenaga serta materi yang disajikan.[26]

Kegiatan belajar di sekolah seharusya tidak membuat siswa bosan, seharusnya belajar itu membuat motivasi siswa meningkat untuk belajar, menyenangkan atau mengasikkan, dinamis seperti mendengar, berbicara, melihat dan membaca bahkan melakukan peragaan atau melakukan aktivitas. Interaksi guru murid terjadi dengan baik bahkan terjadi proses interaksi antara

[26] Nana Sudjana, *Cara Belajar Aktif Dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1989), 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siswa dengan siswa yang lainya. Muhammad Surya mengemukakan belajar mengajar yang baik adalah:

1. Berpusat pada siswa yang aktif bukan hanya guru
2. Terjadi interaksi edukatif antara guru dan murid
3. Berkembang suatu demokratis
4. Metode mengajar bervariasi
5. Gurunya professional
6. Apa yang dipelajari bermakna bagi siswa
7. Lingkungan belajar kondusif serta bermakna bagi siswa
8. Sarana prasarana sangat menunjang.[27]

Salah satu alternative yang bisa dilakukan dalam menumbuhkan motivasi belajar materi PAI yaitu dengan menerapkan teknik *learning community*.[28] Teknik *learning community* adalah salah satu dari tujuh komponen yang mendasari penerapan pembelajaran kontekstual, dengan penggunaan teknik *learning community* ini diharapkan agar materi pelajaran PAI dapat dengan mudah dipahami dapat meningkatkan motivasi beragama terhadap materi pelajaran PAI. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang

[27] Muhammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), 77.
[28] Nurhadi, *Teknik Learning Community, Suatu Teknik Belajar Dengan Kerjasama Dengan Orang Lain Untuk Menciptakan Pembelajaran Yang Lebih Baik* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyatakan bahwa salah satu cara menggerakkan motivasi beragama adalah dengan pelaksanaan kelompok belajar.[29]

Proses penyampaian belajar mengajar khususnya pembelajaran PAI yang dilakukan oleh guru selama ini masih dominan pada ranah menghafal dan tekstual.[30] sehingga peserta didik hanya mengetahui teori tentang pelajaran PAI saja, akan tetapi nilai-nilai yang terkandung dalam pelajaran PAI kurang dipahami untuk dipraktekkan ke dalam kehidupan sehari-hari. Seharusnya proses pembelajaran PAI menyentuh tiga ranah belajar, yaitu ranah kognitif, psikomotorik dan afektif. Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 disebutkan bahwa: Bahwa kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan ketrampilan peserta didik yang harus dipenuhinya atau dicapainya dari suatu satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.[31]

Melihat kenyataan yang ada di lapangan, sebagian besar teknik suasana pengajaran di sekolah-sekolah yang digunakan para guru kita

---

[29] Oemar *Hamalik, Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), 167.

[30] Belajar bukan hanya menghafal dan bukan pula mengingat, belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan pengalamannya, sikap dan tingkah lakunya, ketrampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya, dan lain-lain aspek yang ada pada individu, proses penyampaian belajar mengajar khususnya pembelajaran PAI yang dilakukan oleh guru selama ini masih domminan pada ranah kognitif, untuk ranah psikomotorik dan afektif kurang begitu diterapkan. Sehingga peserta didik hanya mengetahui teori tentang PAI saja. Akan tetapi nalai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran PAI kurang begitu dipahami untuk dipraktekan kedalam kehidupan sehari-hari.

[31] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 54 Tahun 2013 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah, 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cenderung monoton dan membosankan, sehingga menurunkan motivasi siswa. Kondisi ini pada giliranya berdampak pada implementasi beragama. Untuk menjawab persoalan-persoalan tersebut perlu diterapkan suatu alternative pembelajaran PAI yang kondusif dengan suasana yang cenderung reaktif sehingga bisa memotivasi siswa untuk mengembangkan potensi kreativitasnya.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berhubungan dengan implementasi pembelajaran kontekstual. Pada penelitian ini, penulis mengambil tempat eksperiment di dua sekolah, yaitu: SMAN 16 Surabaya dan SMAN 21 Surabaya. Kedua sekolah tersebut sudah sangat familiar dan terkenal di Surabaya. Keduanya merupakan sekolah yang berstatus negeri yang berada di kota surabaya. Dari uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tesis dengan judul **"IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BERAGAMA" (Studi Multi Kasus di SMAN 16 Surabaya dan SMAN 21 Surabaya)**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Identifakasi dan Batasan Masalah

Dari latar belakang di atas, penulis akan mengidentifikasi beberapa masalah yaitu:

1. Kegiatan belajar di sekolah seharusya tidak membuat siswa bosan, seharusnya belajar itu membuat motivasi siswa meningkat untuk belajar, menyenangkan atau mengasikkan, dinamis seperti mendengar, berbicara, melihat dan membaca bahkan melakukan peragaan atau melakukan aktivitas. Interaksi guru murid terjadi dengan baik bahkan terjadi proses interaksi antara siswa dengan siswa yang lainya.
2. Proses penyampaian belajar mengajar khususnya pembelajaran PAI yang dilakukan oleh guru selama ini masih dominan pada ranah menghafal dan tekstual
3. Perlunya bimbingan keagamaan bagi peserta didik

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka perlu adanya pembatasan masalah agar jelas dalam mengidentifikasi faktor mana saja yang termasuk dan yang tidak termasuk ke dalam ruang lingkup permasalahan penelitian ini, adapun faktor-faktor yang termasuk dalam ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut:

1. Penulis membahas tentang implementasi pembelajaran kontekstual mata pelajaran pendidikan agama islam dalam meningkatkan motivasi beragama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Guru pendidikan agama islam menerapkan pembelajaran kontekstual yang dapat meningkatkan motivasi beragama siswa.
3. Penerapan model pembelajaran kontekstual sebagai pendekatan pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan agama islam

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah sebagaimana yang telah diuraikan, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana implementasi pembelajaran kontekstual mata pelajaran pendidikan agama islam dalam meningkatkan motivasi beragama di SMAN 16 Surabaya dan SMAN 21 Surabaya?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan yaitu untuk mengetahui bagaimana implementasi pembelajaran kontekstual mata pelajaran pendidikan agama islam dalam meningkatkan motivasi beragama di SMAN 16 Surabaya dan SMAN 21 Surabaya.

E. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat teoritis
   a) Penelitian ini merupakan sumbangan terhadap keilmuan dalam konteks implementasi pembelajaran kontekstual.
   b) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih mendalam dengan topik dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fokus serta setting yang berbeda untuk memperoleh perbandingan sehingga memperkaya temuan-temuan penelitian.

c) Secara konseptual dapat memperkaya kajian tentang pengembangan pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan motivasi beragama.

2. Manfaat praktis

a) Manfaat bagi peneliti: Dalam Penelitian ini diharapkan dapat menjadi titik tolak dan rujukan untuk melaksanakan penelitian yang lebih luas dan mendalam tentang tentang implementasi pembelajaran kontekstual.

b) Bagi lembaga terkait: diharapkan jadi bahan masukan bagi pihak lembaga untuk lebih meningkatkan dan mengembangkan tentang implementasi pembelajaran kontekstual.

c) Peneliti yang lain: diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan dalam penelitian yang dilakukan, serta diharapkan dapat diteruskan agar penelitian ini menjadi akurat.

F. Kerangka Teoritik

1. Pembelajaran Kontekstual

a) Pengertian Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar mengajar yang membantu pendidik menghubungkan isi materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata, memotivasi peserta didik membuat hubungan antara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan dan penerapannya dengan kehidupan nyata, seperti anggota keluarga, warga negara, dan pekerjaan, serta mempersyaratkan belajar dan kerja keras.[32]

Pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang holistic dan bertujuan memotivasi peserta didik untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari- hari. Johnson menyatakan bahwa:

> Pembelajaran kontekstual merupakan proses pendidikan yang bertujuan menolong peserta didik melihat makna dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka. Untuk mencapai tujuan seperti itu, sistem tersebut melibatkan 6 komponen, yaitu: membuat keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, berpikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar tinggi, dan menggunakan penilaian autentik.

Tujuan dari penerapan dan pendekatan pembelajaran kontekstual adalah untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik melalui peningkatan pemahaman makna materi pelajaran yang dipelajari dengan mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sebagai individual, anggota keluarga, anggota masyarakat dan anggota bangsa.

[32] Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2014), 162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Karakteristik Pembelajaran Kontekstual

1) Proses pembelajaran

Proses pembelajaran dalam pendekatan pembelajaran kontekstual mencakup berbagai disiplin pengetahuan sehingga peserta didik memperoleh perspektif terhadap kehidupan nyata, apabila peserta didik terlibat dalam proyek penelitian di kelas, misalnya meneliti tentang perencanaan kota, mereka perlu belajar dan menerapkan seni bernegosiasi, matematika, dan pengetahuan ilmiah lainnya.

2) Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran dalam pembelajaran kontekstual berbasis pada: *pertama*, standar disiplin pengetahuan yang ditetapkan secara nasional atau lokal, atau oleh asosiasi profesi. *Kedua*, pengetahuan dan keterampilan yang ditetapkan dalam tujuan memiliki daya guna dan kompetensi tertentu. *Ketiga,* untuk mencapai tujuan pembelajaran, peserta didik perlu menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti pemecahan masalah, berpikir kritis, dan pembuatan keputusan

3) Pengalaman belajar

Peserta didik memulainya dengan pengetahuan yang telah dimiliki, pengalaman masa lalu, dan situasi tertentu, serta melaksanakan kegiatan dalam koneks eksternal seperti di sekolah, rumah, tempat kerja. Pengalaman belajar akan menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam sehingga peserta didik dalam memperoleh kompetensi memerlukan waktu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang lebih lama namun mampu menerapkan pengalaman tersebut dengan cara yang benar

4) Integrasi pendidik akademik dan karir

Integrasi pendidik akademik dan karir akan membantu peserta didik memahami isi materi pelajaran dan pemahaman tentang karir atau bidang kajian teknis tertentu. Semua pendidik, baik secara individual maupun tim, berupaya meningkatkan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar

5) Pemodelan

Dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. Model itu bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu ataupun pendidik memberi contoh cara mengajarkan sesuatu.

Sebagian pendidik memberi contoh tentang cara bekerja sesuatu, sebelum peserta didik melaksanakan tugas tersebut, peserta didik mengamati pendidik membaca dam membolak balik teks. Gerak mata pendidik dalam menelusuri bacaan menjadi perhatian utama peserta didik, dengan begitu peserta didik tahu bagaimana gerak mata yang efektif dalam melakukan *scanning*. Kata kunci yang ditemukan pendidik disampaikan kepada peserta didik sebagai hasil dari kegiatan pembelajaran menemukan kata kunci secara cepat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara sederhana, kegiatan itu disebut pemodelan. Artinya ada model yang bisa ditiru dan diamati peserta didik, sebelum mereka berlatih menemukan kata kunci. dalam kasus itu pendidik menjadi model.

6) Refleksi

Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa yang lalu. Peserte didik mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas atau pengetahuan yang baru diterima.

Pengetahuan yang bermakna diperoleh dari proses. Pengetahuan dimiliki peserta didik diperluas melalui konteks pembelajaran, yang kemudian diperluas sedikit demi sedikit. Kunci dari itu semua adalah, bagaimana pengetahuan itu mengendap di benak peserta didik. Pada akhir pembelajaran, pendidik menyisakan waktu sejenak agar peserta didik melakukan refleksi.

7) Penilaian autentik

Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan peserta didik. Gambaran perkembangan belajar peserta didik perlu diketahui oleh pendidik agar bisa memastikan bahwa peserta didik mengalami proses pembelajaran dengan benar. Apabila data yang dikumpulkan pendidik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengidentifikasikan bahwa peserta didik mengalami kemacetan belajar, maka pendidik segera mengambil tindakan yang tepat agar peserta didik terbebas dari kemacetan belajar. Karena gambaran tentang kemajuan belajar itu diperlukan di sepanjang proses pembelajaran, maka *assessment* tidak dilakukan di akhir periode pembelajaran seperti pada kegiatan evaluasi hasil belajar, tetapi dilakukan bersama secara integral tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran yang benar memang seharusnya ditekankan pada upaya membantu peserta didik agar mampu mempelajari *(learning how to learn),* bukan ditekankan pada diperolehnya sebanyak mungkin informasi di akhir periode pembelajaran. Karena *assessment* menekankan proses pembelajaran, maka data yang dikumpulkan harus diperoleh dari kegiatan nyata yang dikerjakan peserta didik pada saat melakukan proses pembelajaran. Kemampuan belajar dinilai dari proses, bukan melalui hasil.

Penilaian autentik menilai pengetahuan dan keterampilan (performansi) yang diperoleh peserta didik. Dengan demikian sebagai penilai tidak hanya pendidik, tetapi bisa juga teman atau orang lain.[33]

c) Prinsip-Prinsip Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual akan berhasil apabila sasaran utamanya adalah mencari makna dengan menghubungkan pekerjaan akademik dengan kehidupan keseharian peserta didik. Hal ini akan terjadi apabila

[33] Madjid, *Belajar dan Pembelajaran Agama Islam,* 171.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peserta didik memahami tiga prinsip pokok, yaitu : kesaling bergantungan (*interdependence*), deferensiasi (*defferentiation*), dan pengaturan diri (*self regulation*).

1) Prinsip kesaling bergantungan

Prinsip kesaling bergantungan mengajak pendidik mengenali keterkaitan mereka dengan pendidik lain, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan alam. Menyadari adanya kesaling bergantungan ini dapat menimbulkan pemikiran kritis dan kreatif, dan pemikiran ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi hubungan yang dapat menghasilkan pemahaman baru.

Prinsip kesaling bergantungan juga mendukung adanya kerjasama antar komunitas belajar. Dengan kerja sama, peserta didik tergantung dalam menemukan persoalan, merancang rencana dan mencari alternatif pemecahan masalah.

2) Prinsip diferensiasi

Pendidik yang melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajran kontekstual, mereka akan melihat pentingnya kelas itu tercipta suasana yang memicu kreativitas, keunikan, keragaman, dan kerjasama. Pembelajaran aktif yang terpusat pada peserta didik juga mendukung prinsip differensiasi untuk menuju keunikan. Hal ini membebaskan peserta didik untuk menjelajahi bakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka, memunculkan cara belajarnya sendiri dan berkembang dengan langkah-langkahnya sendiri.

3) Prinsip pengaturan diri

Dalam prinsip ini, kegiatan belajar diatur sendiri, dipertahankan sendiri, dan disadari sendiri oleh peserta didik. Prinsip pengaturan diri meminta pendidik untuk mendorong setiap peserta didik mengeluarkan seluruh potensinya. Untuk menyesuaikan prinsip ini, sasaran utama pembelajaran kontekstual adalah membantu peserta didik mencapai keunggulan akademik, memperoleh keterampilan tertentu dan mengembangkan karakter dengan cara menghubungkan tugas sekolah dengan pengalaman serta pengetahuan yang dimiliki.[34]

2. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

a) Pengertian Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Di dalam UUSPN No. 2/1989 pasal 39 ayat (2) ditegasan bahwa isi kurikulum setiap jenis, alur, dan jenjang pendidikan wajib memuat, antara lain pendidikan agama. Dan dalam penjelasanya dinyatakan bahwa pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan

[34] Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2014), 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat agama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.[35]

Dalam konssep Islam, iman merupakan potensi rohani yang harus di aktualisasikan dalam bentuk amal saleh, sehingga menghasilkan prestasi rohani yang disebut takwa. Amal saleh menyangkut keserasian dan keselarasan hubungan menusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan dirinya yang membentuk kesalehan pribadi.

Di dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui bimbingan, pengjaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.[36]

b) Tujuan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Secara umum pendidikan agama islam bertujuan untuk ”meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman

[35] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 76.
[36] *Ibid,* 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara" (GBPP PAI, 1994).[37]

Dari tujuan tersebut dapat ditarik dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembeljaran pendidikan agama islam, yaitu (1) dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agam islam (2) dimmensi pemahaman atau penalaran serta keilmuan peserta didik terrhadap ajaran agama islam (3) dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama islam dan (4) dimensi pengamalanya, dalam arti bagaimana ajaran islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasi olleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan mentaati ajaran agama dan nila-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagaimana manusia yang bertakkwa kepada Allah SWT.

Tujuan Pendidikan agama islam tersebut lebih dipersingkat lagi, yaitu "agar siswa memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia". Rumusan tujuan PAI ini mengandung pengertian bahawa proses pendidikan agam Islam yang dilalui dan dialami oleh siswa di sekolah dimulai dari tahapan *kognisi,* yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nila-nilai yang terkandung dalam

[37] *Ibid,* 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ajaran islam, untuk selanjutnya menuju ke tahapan *afeksi*, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama kedalam diri siswa, dalam arti menghayati dan meyakininya. Tahapan *afeksi* ini terikat oleh *kognisi* dalam arti penghayatan dan keyakinan siswa menjadi kokoh jika dilandasi oleh pengetahuan dan pemahamanya terhadap ajaran dan nilai agama Islam. Melalui tahapan *afeksi* tersebut diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam siswa dan tergerak untuk mengamalkan dan menatati ajaran Islam (tahapan *psikomotorik*) yang telah diinternalisasi dalam dirinya. Dengan demikian akan terbentuk manusia muslim yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.

3. Motivasi Beragama

a) Pengertian Motivasi Beragama

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat, motif tidak diamati secara langsung, tetapi dapat diinterprestasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.

Sebelum mengacu pada pengertian motivasi, terlebih dahulu kita menelaah pengidentifikasian kata motif dan kata motivasi. motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu, demi mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, motivasi merupakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkahlaku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.[38]

Motivasi adalah usaha dari pihak luar dalam hal ini adalah guru untuk mendorong, mengaktifkan dan menggerakan peserta didiknya secara sadar untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar. Secara umum dapat dikatakan, bahwa tujuan memotivasi peserta didik adalah untuk menggerakan, menggugah, menimbulkan keinginan yang kuat serta menyadarkan mereka untuk belajar secara sungguh-sungguh mengikuti proses belajar mengajar secara sadar dan bertujuan. Maka bagi guru peranan motivasi ini sangat penting dalam proses belajar mengajar, karena dapat menimbulkan kemauan, memberi semangat, menimbulkan kesadaran pada peserta didik.[39]

Menurut Mc. Donald memberikan suatu definisi tentang motivasi sebagai suatu perubahan tenaga di dalam pribadi/diri seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi dalam usaha mencapai tujuan.[40]

Sedangkan Hasan Langgulung berpendapat dalam bukunya psikologi agama bahwa motivasi merupakan suatu keadaan psikologis yang merangsang dan memberi arah terhadap aktivitas manusia. Motivasi itulah yang menggerakan dan mendorong aktivitas seseorang. Motivasi itulah

[38] Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukuranya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 3.
[39] Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT raja Grafindo Persada, 2008), 70.
[40] Wasti Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang membimbing seseorang ke arah tujuan-tujuannya termasuk tujuan seseorang dalam melaksanakan tingkah laku keagamaan.[41]

Dalam bukunya Richard M. Sterrs dan Lyman W. Porter mengatakan *The term "motivation" was originally derived from the Latin word "movere" which means "to move".*[42] "Istilah motivasi berasal dari bahasa Latin, dari kata "*movere"* yang berarti menggerakkan/mendorong". Menurut Anita E. Woolfolk, *Motivation is usually defined as an internal state that arouses, directs, and maintain behavior.*[43] "Motivasi biasanya didefinisikan sebagai suatu keadaan dalam diri seseorang yang mendorong, menguatkan dan mempengaruhi tingkah laku". Sedangkan menurut Sumadi Suryabrata, "Motivasi adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan".[44]

Menurut Frederick J. Mc Donald mengatakan bahwa: *Motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions.*[45]

Motivasi adalah suatu perubahan energi yang ada dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perubahan sikap *(affective)* dan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan". Dari beberapa definisi yang

[41] Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 79.
[42] *Richard* M. Steers dan Lyman W. Potter, *Motivation and Work Behavior* (Singapore: McGraw-Hill, 1973), 5.
[43] Anita E. Woolfolk. *Educational Psychology* (USA: Allyn & Bacon, 1980), 330.
[44] Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 70.
[45] Frederick J. McDonald, *Educational Psychology* (Tokyo: Overseas Publications, Ltd., 1959),. 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikemukakan oleh para ahli tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri yang menggerakkan seseorang untuk bersikap atau bertindak yang pangkalnya adalah untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan teori-teori motivasi yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan, Bahwa motivasi merupakan suatu dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan dari dalam maupun dari luar sehimgga berkeinginan untuk mengadakan perubahan tingkah laku atau aktivitas tertentu yang lebih baik dari keadaan sebelumnya.

Dengan demikian, tugas guru dalam meningkatkan motivasi siswa adalah untuk menimbulkan kesadaran diri anak didik agar dapat mencapai tujuan yang ingin dicapainya dengan tanpa adanya paksaan.

Dalam kaitanya dengan tingkah laku beragama, motivasi penting untuk dibicarakan guna mengetuhui apa sebenarnya latar belakang suatu tingkahlaku beragama yang dikerjkan oeh seseorang.

Agama dapat didefinisikan sebagai "relasi dengan tuhan sebagaimana dihayati oleh manusia" karena dengan beragama seseorang dapat mendorong atau memotivasi seseorang untuk selalu bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama.[46]

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi beragama adalah suatu kekuatan atau dorongan yang menggerakan aktivitas seseorang

[46] Notingham, *Agama dan Masyarakat*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mengarahkan dan membimbing orang tersebut kearah tujuan-tujuan dalam melaksanakan tingkah laku yang sesuai dengan ajaran agama.

b) Jenis Motivasi

Seorang guru sangat penting peranannya dalam memberikan motivasi yang mampu membangkitkan semangat dan kegiatan siswa untuk bertingkah laku dengan baik. Pendorong timbulnya tingkahlaku atau motivasi itu ada dua macam, yaitu

1) Motivasi intrinsik

Yaitu motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang atau motivasi yang erat hubunganya dengan tujuan belajar.[47]

Dalam referensi lain dikatakan bahwa motivasi intrinsic yaitu motif yang fungsinya tidak usah dirangsang dari luar. Memang dalam diri individu sendiri telah ada dorongan itu. Misalnya orang gemar membaca tidak usah ada yang mendorongnya telah mencari sendiri buku-buku untuk dibacanya, orang yang rajin dan bertanggung jawab tidak usah menanti sudah belajar secara baik-baiknya.[48]

Sedangkan diantara motivasi beragama yang tinggi dalam islam yang erat kaitanya dengan intrinsic, sebagaimana yang dikutip ramayulis sebagai berikut,

[47] Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), 100.
[48] Akyas azhari, *Psikologi Pendidikan* (Semarang: Dina Utama Press, 1996), 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada allah SWT. Dalam hal ini yang memotivasi orang dalam beragama adalah keinginan untuk benar-benar menghamba atau mengabdikan diri serta mendekatkan jiwanya kepada allah SWT, yang tujuanya adalah nilai-nilai ibadah dan pendekatan dirinya kepada allah SWT.

b) Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk mendapatkan kerindhahan allah SWT dalam hidupnya, motivasi orang dalam hal ini didorong oleh rasa ikhlas dan benar kepada allah SWT sehingga yang memotivasinya dalam beribadah dan beragama semata-mata karena untuk mendapatkan kerindhahan allah SWT.

c) Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk mendapatkan kesejahteraan dan kebahagiaan dalam hidup. Seorang yang mempunyai motivasi kategori ini merasakan agama itu sebagai suatu kebutuhan dalam hidupnya yang mutlak dan bukan merupakan suatu kewajiban atau beban.

d) Motivasi beragama karena didorong oleh kecintaan pada allah SWT.

e) Motivasi beragama karena ingin mengetahui rahasia allah SWT.[49]

[49] Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 82-84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan Motivasi intrinsic diharapkan agar anak didik mempunyai kesadaran dan kemauan yang tinggi untuk mempelajari dan mempraktekan ajaran agama tanpa adanya paksaan dari orang lain. Hal ini dapat ditumjukan dengan mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah serta berperilaku sesuai dengan norma agama.

2) Motivasi ekstrinsik

Yaitu motivasi yang datangnya dari luar diri individu, atau motivasi ini tidak ada kaitanya dengan tujuan belajar, belajar karena takut kepada guru atau karena ingin lulus, karena ingin memperoleh nilai tinggi, yang semuanya ini tidak berkaitan langsung dengan tujuan belajar yang dilaksanakan.[50]

Dalam referensi lain dikatakan bahwa Motivasi ekstrinsik yaitu motif-motif yang berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Misalnya orang belajar giat karena diberi tahu bahwa sebentar lagi akan ada ujian.[51]

Motivasi ekstrinsik ini tetap diperlukan di sekolah, sebab pengajaran di sekolah tidak semuanya menarik minat siswa atau sesuai dengan kebutuhan siswa. Lagi pula sering kali para siswa belum memahami untuk apa belajar hal-hal yang diberikan oleh sekolah.

[50] Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), 85.
[51] Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

usaha yang dapat dikerjakan oleh guru memang banyak, dan karena itu di dalam memotivasi siswa kita tidak akan menentukan suatu formula tertentu yang dapat digunakan setiap saat oleh guru.[52]

Sedangkan diantara motivasi beragama yang tinggi dalam islam yang erat kaitanya dengan motivasi ekstrinsik, sebagaimana yang dikutip Ramayulis sebagai berikut,

a) Motivasi beragama karena didorong oleh perasaan seperti orang dalam beragama karena ingin kepada kemuliaan dalam kehidupan masyarakat
b) Motivasi beragama karena ingin mematuhi orang tua dan menjauhkan larangannya
c) Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk mendapatkan sesuatu atau seseorang, seperti motivasi seseorang dalam sholat untuk dilancarkan segala urusan dunianya
d) Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk melepaskan diri dari kewajiban agama.

Motivasi ekstrinsik memang diperlukan untuk membangkitkan kemauan anak didik untuk mempelajari pendidikan agama islam namun yang dikawatirkan dari anak didik yang belum mempunyai kemauan dan kesadaran pribadi dalam menjalankan agama karena hanya ingin mendapatkan perhatian atau pujian. Atau hanya

[52] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 163.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekedar memenuhi kewajiban agar terhindar dari hukuman atau teguran.

Dengan demikian seseorag akan mempunyai sikap keagamaan yang mana sikap tersebut merupakan suatu keadaan yang ada dalam dirinya dan mendorong orang tersebut untuk bertingkahlaku sesuai dengan ajaran agama. Yaitu menjalani perintah dan menjahui segala larang-laranganya.

c) Fungsi Motivasi Beragama

Motivasi dalam proses belajar dapat memberikan siswa semangat dan dorongan untuk lebih giat belajar, dan dengan demikian dapat mewujudkan hasil belajar yang berkualitas.

Dalam hal ini dapat dimungkinkan oleh sebab adanya ketiga fungsi motivasi

1) Pendorong orang untuk berbuat dalam mencapai tujuan
2) Penentu arah perbuatan yakni kearah tujuan yang hendak di capai
3) Penseleksi perbuatan sehingga perbuatan orang yang mempunyai motivasi senantiasa selektif dan tetap terarah kepada tujuan yang ingin dicapai.[53]

M. Ngaliman Purwanto dalam bukunya menegaskan bahwa fungsi motivasi itu adalah:

[53] Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) motivasi itu mendorong manusia untuk berbuat atau bertindak. Motivasi itu berfungsi sebagai penggerak atau sebagai motor yang memberikan energy kepada seseorang untuk melakukan suatu perbuatan
2) motivasi itu menentukan arah perbuatan, yakni kearah perwujudan suatu tujuan atau cita-cita. Motivasi menceggah penyelewengan dari jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan itu. Makin jelas tujuan itu makin jelas pula terbentang jalan yang harus ditempuh.
3) motivasi itu menyeleksi perbuatan kita, artinya menentukan perbuatan-perbuatan mana yang harus dilakukan yang sesuai guna mencapai tujuan itu dengan menyampangingkan perbuatan yang tak bermanfaat bagi tujuan itu.[54]

Dari uraian di atas, jelaslah kiranya bahwa setiap motivasi itu bertalian dengan suatu tujuan, suatu cita-cita, makin berharga tujuan itu bagi yang bersangkutan, makin kuat pula motivasinya, jadi motivasi itu sangat berguna bagi tindakan perbuatan seseorang.[55]

G. Penelitian Terdahulu

Demi menghindari adanya pengulangan kajian, Langkah awal dan yang paling penting dilakukan sebelum melakukan sebuah penelitian adalah melakukan penelitian terdahulu, hal ini dimaksudkan untuk memastikan belum adanya tulisan sebelumnya. sehingga bisa menghindari plagiat dan tindakan-tindakan lain yang bisa menyalai dalam dunia pendidikan.

Pertama adalah penelitian yang dilakukan Nurul Sinta Lasmi, dengan judul :"Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Motivasi

[54] Ngalim purwanto, *Psikologi Pendidkan* (Bandung: Remaja Karya, 1985), 77.
[55] Ibid, 76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Belajar dan Prestasi Belajar Pada Pendidikan Agama Islam Kelas XI IPS SMA Angkasa Adisucipto Tahun Ajaran 2011-2012,".[56].

Kedua adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh Kosasih dengan judul" Peran Pendidikan Al-islam Kemuhamddiyahan Dalam Meningkatkan Perilaku Beragama Mahasiswa Akademik Kebidanan Muhammadiyah Cirebon"[57]

Selanjutnya Judul lain yang berkaitan dengan penelitian terdahulu penulis menemukan judul disertasi "Beragama Masyarakat Pesisir: Studi Perilaku Keagamaan Masyarakat Pesisir Patimban Kecamatan Pusakanegara Kabupaten Subang Jawa Barat".[58]

Tabel 1.1.
Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Temuan	Perbedaan	Persamaan
1	Nurul Sinta Lasmi	Pendekatan pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Pada Pendidikan	Penelitian ini menunjukan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual bisa	Skripsi ini mengarah kepada motivasi belajar dan prestasi siswa, sedangkan tesis yang saya teliti ini adalah	Pembelajaran kontekstual sebagai pendekatan untuk meningkatkan motivasi

[56] Nurul Sinta lasmi, "Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Pada Pendidikan Agama Islam Kelas XI IPS SMA Adisucipto Yogyakarta Tahun Ajaran 2011-2012" (Skripsi--UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012), 21.
[57] Kosasih, "Peran pendidikan al-islam kemuhammdiyahan dalam meningkatkan perilaku keberagamaan mahasiswa akademik kebidanan muhammadiyah Cirebon" (Tesis—IAIN Syejh Nurjati Cirebon, 2012), 29.
[58] Yusuf wibisono, "Keberagamaan masyarakat pesisir: studi perilaku keagamaan masyarakat pesisir patimban kecamatan pusakanegara kabupaten subang jawa barat" (Disertasi-- UIN Sunan Gunung Jati Bandung, 2013), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Agama Islam Kelas XI IPS SMA Angkasa Adisucipto Tahun Ajaran 2011-2012, (Skripsi: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), 2012	dijadikan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dan meningkatkan prestasi belajar siswa	lebih kepada mengarah ke motivasi beragama	
2	Kosasih	Peran Pendidikan Al-islam Kemuhamddiyahan Dalam Meningkatkan Perilaku Beragama Mahasiswa Akademik Kebidanan Muhammadiyah Cirebon, (Tesis: Program Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati, Cirebon), 2012	Hasil Penelitian ini menunjukan bahwa, peran pendidikan al-islam bisa meningkatkan perilaku beragama mahasiswa di akademik kebidanan cirebon	Obyek yang diteliti bukanlah siswa namun mahasiswa di sebuah lembaga kampus akademik kebidanan	Tesis ini membahas tentang beragama namun penelitian ini lebih kepada hal perilaku bukan motivasi
3	Yusuf Wibisono	Beragama Masyarakat Pesisir: Studi Perilaku Keagamaan Masyarakat Pesisir Patimban Kecamatan Pusakanegara Kabupaten Subang Jawa	Dalam temuan penelitian disertasi ini bahwa penelitian ini mirip dengan tesis yang dituls oleh Kosasih	Obyek penelitiannya, disertasi yang ditulis oleh Yusuf wibisono ini obyek penelitiannya di masyarakat umum, bukan di sekolah,	Persamaan disertasi ini dengan tesis penelitian saya adalah dalam segi pembahasan beragama namun disertasi ini tentang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Barat, (Disertasi: Pascasarjana UIN Sunan Gunung Jati, Bandung), 2013	yaitu membahas tentang perilaku beragama namun dalam temuan disertasi ini lebih mengarah kepada masyarakat umum	sedangkan tesis yang saya teliti yang menjadi objek penelitian adalah di sekolah bukan masyarakat umum	perilaku bukan motivasi, disertasi ini hampir mirip dengan tesis yang ditulis oleh Kosasi dengan judul Peran Pendidikan Al-islam Kemuhamd diyahan Dalam Meningkatkan Perilaku Beragama Mahasiswa Akademik Kebidanan Muhammadiyah Cirebon.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang saya telusuri ternyata masih minim pembahasan yang memfokuskan mengenai tema tesis saya, maka dari itu penulis tertarik sekali ingin melakukan sebuah penelitian dengan judul **"IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BERAGAMA (Studi Multi Kasus di SMAN 16 Surabaya dan SMAN 21 Surabaya)**, Maka dari itu penulis tertarik untuk membahas tema ini dalam tesis ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Atas dasar penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumya, baik arah pembahasan, tujuan maupun tempat penelitian dengan kata lain penelitian ini sepanjang penulis ketahui masih sedikitnya sekali mahasiswa atau akademisi yang tertarik untuk mengkajinya.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan tesis yang dimaksud adalah suatu cara yang ditempuh untuk menyusun suatu karya tulis, sehingga masalah di dalamya menjadi jelas, teratur, urut dan mudah dipahami. Dalam penulisan tesis ini agar tidak terdapat kesulitan dalam memahaminya ataupun dalam membacanya, maka perlu disusun secara ilmiah dan sistematika, oleh karena itu maka dari penulisan tesis ini perlu disebut yang namanya sistematika pembahasan, sebagai berikut :

BAB I merupakan pendahuluan dari tesis yang memaparkan sistematika rancangan penelitian bagaimana penelitian ini dijalankan. Pada bab ini berisi Latar belakang, Identifikasi atau batasan masalah, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Kegunaan penelitian, Kerangka teoritik, Penelitian terdahulu, dan Sistematika pembahasan.

BAB II merupakan tinjauan tentang kajian teori bab ini berisi tentang tiga pembahasan utama yaitu pembelajaran kontekstual, mata pelajaran pendidikan agama islam dan motivasi beragama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III merupakan metode penelitian yang mengurai tentang jenis dan Pendekatan Penelitian, Rancangan penelitian, Lokasi penelitian, Sumber data, Teknik pengumpulan data, Teknik analis data, dan yang terakhir adalah Teknik keabsahan data.

BAB IV berisi tentang pemaparan data-data yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang digunakan dalam bab III dan disajikan sesuai dengan fokus penelitian, paparan data tersebut diperoleh dari pengamatan dan atau hasil wawancara serta deskripsi informasi lainya.

BAB V berisi tentang penutup yang isinya kesimpulan dan saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id